

## **Ratibul Hadad Tradition at Majelis Alkhairaat (Study of Living Qur'an Against Q.S Al-Baqarah Verses 285-286)**

**Qasim Yamani**

Dosen Fakultas Syariah UIN Datokarama Palu

**ABSTRACT:** This paper wants to show that there are habits of the people of Palu City, especially among Abna (children) Alkhairaat who often read Ratibul Haddad. In Ratibul Haddad there are several verses of the Qur'an as reading material used as remembrance in Ratibul Haddad. Therefore, this is the author's study to see the reception of readers who read Ratibul Haddad. By using the living Qur'an method, the author wants to describe the understanding of the readers of Ratibul Haddad which is able to create peace of mind for the reader. Because Ratibul Haddad is not just reading, but in it there are remembrance that contains verses of the Qur'an. There are two similar studies regarding Ratibul Haddad including the Effect of Dhikr Ratib al-Haddad on the Mental Health of Earthquake Victims "A Case Study of Majelis Al-Ghifari Bengkulu by Sri Utami and the Effectiveness of Ratib al-Haddad on Spiritual Intelligence: Research at the Al-Mardiyah Islamic Boarding School, Cilenyi Kulon Regency Bandung by Asep Yusuf Hidayat. In conclusion, the author concludes that most of the readers of Ratibul Haddad do not know the understanding of the verses contained in these dhikrs, so they just read according to the direction of their respective teachers, even though the reading is able to give them peace of mind.

**Keywords:** ratibul haddad, dzikir

**Corresponding Author:** [gasimyamani63@gmail.com](mailto:gasimyamani63@gmail.com)

## Tradisi Ratibul Hadad di Majelis Alkhairaat (Studi Living Qur'an Terhadap Q.S Al-Baqarah Ayat 285-286)

Qasim Yamani

Dosen Fakultas Syariah UIN Datokarama Palu

**ABSTRAK:** Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa terdapat kebiasaan masyarakat Kota Palu, khususnya di kalangan *Abna* (anak-anak) Alkhairaat yang sering membaca *Ratibul Haddad*. Dalam *Ratibul Haddad* terdapat beberapa ayat al-Qur'an sebagai bahan bacaan yang digunakan sebagai zikir dalam *Ratibul Haddad*. Oleh sebab itu hal ini menjadi kajian penulis untuk melihat resepsi para pembaca yang membaca *Ratibul Hadad*. Dengan menggunakan metode *living Qur'an* penulis ingin mendeskripsikan pemahaman para pembaca *Ratibul Haddad* yang mampu membuat ketenangan jiwa bagi si pembaca. Penelitian *living quran* ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif. Karena *Ratibul Haddad* bukan hanya sekedar bacaan, tapi di dalamnya terdapat zikir-zikir yang memuat ayat-ayat al-Qur'an. Terdapat dua penelitian yang sejenis mengenai *Ratibul Hadad* diantaranya yaitu *Pengaruh Dzikir Ratib al-Haddad Kesehatan Mental Masyarakat Korban Gempa “ Studi Kasus Majelis Al-Ghifari Bengkulu* karya Sri Utami dan *Efektivitas Ratib al-Haddad Terhadap Kecerdasan Spritual: Penelitian di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Cilenyi Kulon Kabupaten Bandung* karya Asep yusuf Hidayat. Dalam kesimpulannya penulis menyimpulkan bahwa sebagian besar para pembaca *Ratibul Haddad* tidak mengetahui pemahaman ayat-ayat yang dikandung dalam dzikir-dzikir tersebut, sehingga mereka hanya sekedar baca sesuai dari arahan guru mereka masing-masing, meskipun demikian bacaan tersebut mampu memberikan ketenangan jiwa kepada mereka.

**Kata Kunci:** ratibul haddad, zikir, dan ketenangan jiwa

*Submitted: 10 May; Revised: 24 May; Accepted: 26 May*

**Corresponding Author:** [gasimyamani63@gmail.com](mailto:gasimyamani63@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Dalam Q.S al-Ra'ad dijelaskan bahwa "Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah swt, Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram." Dalam ayat ini tentu saja ada perintah untuk berzikir dan mampu menciptakan ketenangan dalam diri manusia. Diantara zikir-zikir tersebut salah satunya adalah bacaan Ratibul Hadad yang disusun dengan rapi yaitu Habib Abdullah bin Alwi Muhammad bin Alwi Haddad (1055-1132 H). Menurut Sabri Shaleh disusun pada malam lailatul Qadr tepatnya pada malam 27 Ramadhan 1071 H (26 Mei 1961 M). Dzikir ini disusun atas dasar permintaan murid Beliau yaitu Amir bin Sa'd yang tinggal di sebuah kampung, di Shibam Wilayah Hadramaut, dengan tujuan bahwa kampung tersebut terhindar dari ajaran sesat serta amalan ini digunakan untuk memperteguh hati mereka kepada Allah swt karena banyaknya ajaran sesat pada masa itu.<sup>1</sup> Bahkan Habib Masyhur bin Ahmad Thaha menyarankan agar kepada para pembaca membacanya rutin sehingga terpenuhi keperluannya dan terhindar dari kesulitan.

Dzikir ini bersamaan dengan timbulnya aliran Syiah Zaidiyyah yang pada masa itu sangat mendominasi dibanding dengan *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dan khawatirnya masuk di kota Hadramaut. Ini merupakan salah satu alasan pembuatan dari *Ratibul Haddad*. Selanjutnya *Ratibul Haddad* menjadi salah satu dzikir yang sangat *masyahur di masyarakat Indonesia*.

Beberapa riwayat menyebutkan *Ratibul Haddad* disusun semata-mata karena kecintaan penyusun kepada Sohibul Ratib Al-Haddad dan para ulama pewaris Nabi. Bahkan Imam Ratibul Haddad sendiri pernah membacakannya ketika melaksanakan ibadah haji. Setelah itu salah satu Habib Ahmad Masyhur bin Thaha memberikan ijazah kepada siapa-saja yang membaca Ratibul Haddad diberikan keselamatan oleh Allah dan dihilangkan kesusahan hidupnya.<sup>2</sup> Oleh

sebab itu Rotibul Haddad sangat banyak diamalkan di Indonesia, karena salah satu sumber pembawa syair Islam di Indonesia ialah para Habib yang berdagang ke Indonesia dengan membaca amalan-amalan yang mereka pegang.

Sampai sekarang amalan Dzikir Ratibul Haddad di amalkan, bahkan salah satu pesantren Salafiyyah Syafi'iyah di Sukerejo Kota Situbundo. Pimpinan Pondok pesantren ini sangat percaya terhadap khasiat dengan pembacaan Ratibul Haddad diantaranya. Dari sejumlah literatur dijelaskan, khasiat membaca Ratibul Haddad sangat banyak sekali. Di antaranya, Allah akan menjaga negara atau tempat tinggalnya dari beberapa cobaan dan siksaan. Selain itu, orang yang rajin membacanya juga akan diberi tambahan kekayaan, barokah, dan kebaikan di rumahnya. Dijelaskan di dalam kitab *Wirdul Imam Al 'Allamatud Dunya* bahwa sebagian ulama salaf berkata, khasiat Ratib Al-Haddad antara lain dapat memanjangkan umur, menyebabkan husnul khotimah, dan dapat menjaga dari segala bencana, baik di daratan, lautan, dan di udara. Membaca Ratibul Haddad sangat diajarkan di tempat sepi, menghadap kiblat, serta dalam keadaan wudhu lantas menyebutkan hajatnya, sehingga apa yang diinginkan dikabulkan oleh Allah. Dengan membacanya, maka juga akan terhindar dari sifat kemunafikan dan tindakan dhalim.<sup>3</sup>

Beberapa kisah ini sudah menggambarkan bahwa *Ratibul Haddad* mampu memberikan dampak positif kepada pembacanya, sehingga sangat layak menjadi objek penelitian penulis. Penelitian ini untuk mengungkapkan sejauh mana pengaruh Ratibul Haddad mengubah suasana hati pembacanya menjadi lebih tenang dan damai bahkan lebih siap dalam menghadapi segala macam bencana atau ancaman. Hal ini selaras dengan penelitian Badrut Tamami dengan judul "Pembinaan Karakter Spritual Guna Meningkatkan Nilai Religiusitas Anggota Pimpinan Cabang Muhammadiyah di Era Pandemi" dalam

kesimpulannya menjelaskan bahwa untuk mencapai insan yang unggul adalah dengan meningkatkan religiusitasnya.<sup>4</sup>

Sebagai salah satu contoh kisah yang diceritakan oleh Habib Abu Bakar bin Abdullah Aljufri. Dalam kisahnya menceritakan “bahwa pada suatu hari kami berlabuh disebuah dermaga pada saat perjalanan menuju ke Makkah, dalam perjalanan kapal tersebut terkandas dan bertemu dengan para perampok. Dalam perjalanan tersebut kami senantiasa membaca Ratibul Haddad, karena kami berjalan kaki, ketakutan kami semakin meningkat karena bertemu dengan perampok-perampok padang Pasir, akan tetapi atas izin Allah, perampok tersebut tidak berani merampok kami, bahkan prampok tersebut memberikan kami minum dan mengizinkan kami melewati daerah tersebut”.<sup>5</sup> Dan beberapa kisah yang sangat banyak berhubungan dengan keramat Ratibul Haddad.

Oleh sebab itu pembacaan Dzikir Ratibul Haddad menjadi sebuah penelitian yang menarik untuk menjadi diskursus, karena *Ratibul Haddad* sendiri bukan berasal dari Indonesia, akan tetapi seiring berjalannya waktu banyak para Jamaah Indonesia atau majelis Dzikir di Indonesia menjadikan *Ratibul Haddad* sebagai bahan bacaan dzikir.

Adapun di Majlis Dzikir Alkhairaat sering pembacaan Ratibul Haddad selepas magrib dan sampai azan isya. Hal ini dilaksanakan oleh imam-Imam Masjid al-Khairaat dan diikuti oleh para Jamaahnya yang berisikan para orang tua dan anak-anak. Terdapat 3 masjid yang sering mengadakan pembacaan tersebut diantaranya masjid al-Kauthar, Masjid Alkhairaat dan Masjid Nur al-Khairat. Tiga masjid ini masih dibawah naungan Yayasan Al-Khairaat.<sup>6</sup>

Tradisi pembacaan ini sudah sejaklama sejak berdirinya Alkhairaat di kota Palu dan sampai sekarang tradisi ini tetap dilestarikan, sehingga Ratibul

Haddad lebih masyhur (terkenal) dibanding dengan Ratibul Al-Attas dan Ratibul Al-Idrus.

Secara umum *Ratibul Haddad* di Indonesia sendiri sering dilaksanakan pada malam-malam tertentu seperti malam Jumat, atau malam-malam perayaan hari besar Umat Islam. Hal ini sering dilakukan oleh beberapa majlis di Indonesia. Dalam beberapa teori psikologi "*operan conditioning*" teori ini dikenal dengan teori pembiasaan sehingga terbentuk karakter. Dalam hal ini pembacaan terhadap dzikir-dzikir Ratibul Haddad mampu memberikan karakter yang baik bagi pembacanya.

Secara bahasa dzikir itu berarti mengingat, bisa juga diartikan memperhatikan, mengenang, dan mengambil pelajaran. Bahkan sebagian pengertian dzikir bukan hanya sebatas lantunan tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan istirja serta doa-doa. Akan tetapi anggota badan juga berdampak kepada dzikir itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pemahaman al-Ghazali terkait mengenai dzikir ialah ingatnya seorang hamba kepada Allah swt.<sup>7</sup> Hal ini sesuai dengan tujuan *Ratibul Haddad* yang mampu mempengaruhi situasi dan kondisi si pembaca.

Hal ini tentu saja menarik penulis untuk membahas Ratibul Haddad dalam membentuk ketenangan jiwa seseorang yang membacanya, sehingga perlu ada penjelasan dan deskripsi mengenai ketenangan jiwa tersebut.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Terdapat beberapa karya dan penelitian yang sejenis dengan tulisan ini, akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian penulis. Adapun penelitian atau karya yang pernah menuliskan Ratibul Haddad diantaranya: pertama, *Pengaruh Dzikir Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Korban Gempa (Studi Kasus Majelis Dzikir Al-Ghifari Bengkulu)* sebuah skripsi yang ditulis oleh Sri Utama. Dalam penelitian ini Sri Utama hanya melihat pengaruh mental terhadap korban

gempa, dalam hal ini Sri Utami ingin memberikan solusi terhadap masyarakat yang terkena gempa melalui Dzikir Ratibul Haddad yang dapat mempengaruhi kesehatan mental, dalam hal ini yang dimaksud ialah trauma gempa tersebut. Dalam kesimpulannya Sri Utama menjabarkan bahwa Dzikir Ratibul Haddad sangat membantu kepada korban Gempa Bengkulu. Bahkan kondisi masyarakat justru lebih baik sebelumnya.<sup>8</sup> Hal ini berbeda penelitian penulis yang lebih melihat Ratibul Haddad sebagai objek dari kajian, dan pandangan masyarakat yang membacanya, dalam kasus ini peneliti tidak dikaitkan dengan bencana alam.

Kedua, Upaya Penanaman Nilai-Nilai Spritual Keagamaan Melalui Kegiatan Rutinin Dzikir Ratibul Haddad Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Asyafiiyyah Durisawo Ponorogo karya Eka Pramudita. Dalam penelitian ini hanya menjelaskan bagaimana kegiatan pembacaan Ratibul Haddad dan menjelaskan unsur-unsur keagamaan yang termuat dalam Ratibul Haddad, serta menjelaskan dampak dari pembacaan Ratibul Haddad terhadap pembacaan oleh Santri Pondok pesantren Asyafiiyyah.<sup>9</sup> Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian penulis yang ingin mendeskripsikan bagaimana resepsi (penerimaan) bacaan Ratibul Haddad yang mampu memberikan ketenangan jiwa kepada si pembaca.

Ketiga, sebuah artikel yang berjudul Resepsi Masyarakat Madura Terhadap Q.S Al-Ikhlâs dalam Tradisi Kompolan Sabalessen oleh Habibatul Mahtubah. Dalam penelitian ini ingin memperlihatkan bagaimana Q.S Al-Ikhlâs diyakini sebagai ayat tersebut digunakan untuk bertawasul kepada Nabi Muhammad saw sehingga ukhuwah islamiyyah di daerah tersebut tertap terjaga.<sup>10</sup> Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian penulis yang mengkaji

tentang Q.S al-Baqarah ayat 285-286 dalam Ratibul Haddad, dan berdasarkan pengalaman pembaca mampu membuat ketenangan jiwa.

Adapula Badrut Tamami dan Miftahul Hasanah dengan judul penelitian “Pembinaan Karakter Spritual Guna Meningkatkan Nilai Religiusitas Anggota Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Ambulu di Era Pandemic” karya ini menyimpulkan bahwa untuk mencapai sebuah manusia yang berkarakter dan bebudi pekerti yang baik, maka agama (religiusitas) mampu mengambil peran hal tersebut, sehingga manusia menjadi berakhlak dan baik. Dalam hal ini terdapat perbedaan dengan penelitian penulis yang melihat pembacaan ratibul Haddad mampu meningkatkan ketenangan seseorang, meskipun *ratibul Haddad* hanya berisikan zikir-zikir akan tetapi mampu membentuk karakter manusia menjadi lebih tenang.

Empat karya ini merupakan tinjauan pustaka penulis, dan membedakan anantara karya yang satu dengan yang lain, sehingga tidak ada plagiat dalam artikel ini. Hal ini juga menunjukkan bahwa karya-karya berbeda dari sisi lain dengan tulisan penulis.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam menjelaskan penelitian ini penulis menggunakan metode *living qur'an* dalam mengungkapkan ketenangan jiwa bagi si pembaca *Ratibul Haddad*. Adapun *living Qur'an* itu sendiri yaitu bentuk dan model praktek resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an.<sup>11</sup>

Metode *living qur'an* ini masuk dalam katagori penelitian lapangan (*field Research*), meskipun demikian untuk mendapatkan hasilnya penelitian ini cukup mendeskripsikan hasil penemuannya dari hasil pengamatannya.

Adapun teknik dasar penelitian ini yaitu bagaimana seorang peneliti mengungkapkan sejumlah cara yang diatur secara sistematis, logis, rasional dan terarah dan menjawab problem akademik yang terdapat dalam penelitian ini.<sup>12</sup>

Setelah mengkaji menggunakan living Qur'an penulis menggunakan pendekatan fenomenologis deskriptif yaitu menggambarkan seluruh pengalaman manusia apa adanya artinya bersifat objektif tanpa perlu bias-bias kepentingan. Dalam hal ini penulis akan menarik hubungan antara pengalaman pribadi dan lingkungan yang tercipta pada masa itu. Dalam ini lingkungan yang dimaksud ialah majelis zikri Ratibul Haddad yang dihubungkan dengan manusia itu sendiri sebagai pelaku zikir.

Dalam hal ini Kuswarno menjelaskan bahwa untuk memperoleh hasil maksimal yang diinginkan. Ia menjelaskan bahwa untuk menjelaskan fenomena ini perlu ada tahapannya diantaranya:<sup>13</sup>

1. Mencari lebih dalam nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia
2. Penelitian terfokus pada satu tujuan dan keseluruhan.
3. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman yang dialami informan, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realita
4. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama
5. Data yang diperoleh berbentuk deskriptif dan penjabaran adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
6. Pertanyaan yang dibuat mencerminkan kepentingan dalam keterlibatan dan komitmen dari peneliti
7. Adanya pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dari keseluruhan

Dalam upaya penulis mengumpulkan data, penulis menggunakan metode wawancara dengan teknik *depth interview* terhadap pengamal dan pembaca Ratibul Haddad. Adapun hal-hal yang ditanya dalam teknik ini yaitu identitas, pengalaman, pengetahuan terhadap bacaan Ratibul Haddad, perasaan para pembaca, dan pengalaman penginderaan ketika membaca Ratibul Haddad.<sup>14</sup>

Sedangkan penyajian data dalam hal ini penulis menggunakan analisis deskripsi artinya hasil wawancara dan pengalaman-pengalaman yang didapat dikemukakan dalam bentuk analisa yang disajikan dalam bentuk narasi-narasi yang terbentuk dari pengalaman hasil wawancara peneliti. Sehingga laporan yang disajikan akan mudah dipahami para pembaca artikel.

### **Hasil Wawancara dan Resepsi (penerimaan) Masyarakat Palu Terhadap *Ratibul Hadad***

Pada bagian ini penulis ingin menjelaskan terkait pandangan atau asumsi bagi pembaca *Ratibul Haddad* dan khususnya pemahaman mereka terhadap Q.S al-Baqarah ayat 285-286. Sehingga secara deskripsi akan tergambar, dalam hal ini penulis telah mewawancarai 20 jamaah yang sering mengikuti majlis Dzikir Ratibul Hadad.

Salah satu pernyataan yang diajukan diantaranya apakah anda mengetahui bahwa dzikir dan bacaan Ratibul Haddad terdapat bacaan ayat al-Qur'an. Kemudian penulis juga mempertanyakan apakah anda mengetahui fungsi dari bacaan Ratibul Haddad dan memahami terjemahannya. Selanjutnya penulis juga mempertanyaakn apakah anda mengetahui penafsiran Q.S al-baqarah ayat 285-286 atau tidak ? dan juga mempertanyakan apakah mereka mengetahui bahwa awal dzikir dimulai dengan Q.S al-Baqarah ayat 285-286. Setelah itu penulis menanyakan perasaan apa yang mereka dapatkan selepas membaca Ratibul Haddad.

Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan oleh penulis kepada Jamaah Mazlis Dzikir dan dalam hasil penelusuuran penulis bahwa dari 20 jamaah hanya 3 orang yang mengetahui bahwa bacaan Ratibul Haddad memuat Q.S al-Baqarah ayat 285-286.<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan bahwasanya sebagian besar para Jamaah tidak mengetahui bahwa yang dibaca oleh mereka adalah ayat-ayat al-Qur'an.

Berdasarkan pengamatan penulis dan hasil wawancara penulis bahwa dari 20 jamaah tidak satupun mereka mengetahui penafsiran dan tujuan penempatan ayat al-Qur'an di *Ratibul Haddad*.

Meskipun demikian para jamaah sepakat bahwa ketika mereka membaca Dzikir, mereka merasakan ketenangan dan meyakini bahwa dengan membaca beramai-ramai membuat hati tenang dan mampu memberikan semangat kepada kehidupan. Berikut ini tabel hasil wawancara penulis dengan 20 jamaah.

Tabel 1. Hasil Wawancara Penulis Dengan 20 Jamaah

Pertanyaan	Jumlah Jammah yang mengatakan <b>ya</b>	Jumlah Yang mengatakan <b>tidak</b>
Apakah anda mengetahui bahwa Dzikir Ratibul Hadad itu memuat Al-Qur'an	3 Jamaah	17 Jamaah
Apakah anda mengetahui fungsi Ratibul Haddad	20 Jamaah	0 Jamaah
Apakah anda mengetahui bahwa dzikir tersebut diawali dengan Q.S al-Baqarah ayat 285-286	3 Jamaah	17 Jamaah

Apakah anda memahami penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 285-286	0 Jamaah	20 Jamaah
---	----------	-----------

Berdasarkan tabel diatas dengan menggunakan metode dari *living qur'an* maka disimpulkan bahwa para jamaah secara umum tidak mengetahui jenis dan bacaan apa yang mereka baca. Mereka hanya mengikuti masjid dan imam mereka terhadap apa yang dibaca oleh Imam mereka, sehingga hal ini menjadi tolak ukur penulis terkait pemahaman yang mereka baca pada dasarnya mereka tidak mengetahui. Meskipun demikian tidak mempengaruhi ketenangan jiwa mereka dapatkan selepas membaca Ratibul Haddad.

### Tinjauan Q.S Al-Baqarah Ayat 285-286 Dalam Dzikir Ratibul Haddad

Pada bagian ini penulis ingin menjelaskan dua ayat yang tercantum dalam Ratibul Haddad. Pada dasarnya Ratibul Haddad banyak memuat ayat-ayat al-Qur'an, akan tetapi yang menjadi objek penelitian dalam artikel ini yaitu Q.S al-Baqarah 285-286.

Dalam Ratibul Haddad Q.S Al-Baqarah ayat 285-286 merupakan bagian bacaan dzikir yang diletakkan pada bagian setelah pembacaan ayat kursi, dan itu menjadi awal dari pembacaan Ratibul Haddad. Adapun ayatnya sebagai berikut:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَأَتْهُ وَكُتِبَ لَهُ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (285) لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (286)

Terjemahannya :

Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali". (285) Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." (286)

Dalam penjelasannya bahwa terdapat hadis Nabi yang menjelaskan bahwa pembacaan dua ayat terakhir pada QS al-Baqarah mampu memberikan perlindungan kepada si pembaca.<sup>16</sup> Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad saw sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ سَأَلْتُ أَبَا مَسْعُودٍ وَهُوَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ فَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم مَنْ قَرَأَ الْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَّتَاهُ (سنن أبي داود)<sup>17</sup>

Artinya:

Dari Hafs bin Umar dari Syu'bah, dari Mansur dari Ibrahim dari Abdurahman bin Yazin bertanya kepada Abu Mas'ud dan dia sedang berada dalam keadaan tawaf di rumah Allah, dan berkata Rasulullah saw barang siapa membaca dua ayat terakhir pada surat Al-Baqarah maka akan dicukupkan (lindungi) pada malam hari. (Sunan Abi Daud)

Menurut penulis hal ini sudah menjadi dasar peletakkan dua ayat ini pada bagian Ratibul Haddad dan mengindikasikan pada awal bacaan Ratibul Haddad sudah berisi dengan perlindungan untuk para pembacanya. Hal ini juga menjadi memberikan gambaran kepada kita semua bahwa Habib Abdullah bin Alwi

Alhaddad tidak meletakkan secara asal dan tidak serampangan memasukkan bacaan ayat al-Qur'an dalam *Ratibul Haddad*.

Jika melihat tafsirannya dan melihat *asbab nuzul*-nya maka ada sedikit korelasi antara perintah Nabi dengan penafsirannya. Dalam *asbab nuzul*-nya Ayat 286 terkait bani Israel yang tidak mampu memikul beban, kemudian Rasulullah bertanya kepada para Sahabat apakah kalian sama seperti bani Israel kemudian para Sahabat menjawab bahwa kami dengar dan kami taat dan kepada Engkaulah kami kembali.<sup>18</sup>

Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar menjelaskan, tidak ada kewajiban yang Allah bebaskan kepada seorang hamba melainkan pasti sesuai dengan kesanggupannya. Misalnya, kewajiban shalat. Bagi yang tidak bisa berdiri, boleh dengan duduk. Yang tidak bisa duduk, boleh dengan berbaring. Kalau masih tidak bisa, boleh dengan isyarat.<sup>19</sup> Ini hanya contoh kecil dalam penjelasan ayat 286.

Hal yang lebih rinci lagi dijelaskan oleh Ibn Kathir dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa kata *لها ما كسبت وعليها ما اكتسبت* dari kejahatan yang ia kerjakan. Bukan terhadap lintasan hati yang manusia tak memiliki kemampuan menolaknya. Kata *لها* (لها) terjemahannya adalah baginya, yakni pahala. Sedangkan kata *'alaiha* (عليها) terjemahannya adalah atasnya, yakni dosa. Karena dalam bahasa Arab, *'ala* digunakan antara lain untuk menggambarkan sesuatu yang negatif. Yang menarik pada ayat ini adalah penggunaan *kasabat* (كسبت) untuk menunjukkan usaha yang baik dan *iktasabat* (اكتسبت) untuk menunjukkan dosa. Meskipun akar katanya sama, *kasabat* menggambarkan usaha yang mudah sedangkan *iktasabat* menggambarkan usaha ekstra yang sungguh-sungguh. Artinya, meskipun masih berupa niat (yang sangat mudah), kebaikan akan

mendapat pahala. Namun untuk kejelekan, ia baru ditulis sebagai dosa jika sudah dikerjakan (bukan sekadar niat di hati).<sup>20</sup>

Selanjutnya Ibn Kathir juga menjelaskan pada ayat رَبَّنَا لَا تَأْخُذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا Allah mengajarkan kepada hamba-Nya bagaimana cara berdoa dan akan mengabulkannya. Yakni memohon kepada Allah agar tidak menghukum ketika ia lupa atau keliru yang dibenarkan dalam beramal tersebut ketidaktahuan.<sup>21</sup> Ini juga menjelaskan bahwa orang mukmin juga kadang-kadang lupa dalam hal tindakannya. Sehingga perlu ada permintaan maaf kepada Tuhan jika terjadi kekhilafan.

Dalam tafsiran yang singkat ini menjelaskan bahwa pencatutan Q.S al-Baqarah ayat 285-286, secara korelasi terdapat hubungan yang erat antara tafsirannya dan hadis Nabi saw yang tadi dijelaskan penulis. Karena dalam Q.S al-Baqarah ayat 285-286 terdapat permohonan seorang hamba kepada Tuhan agar diampunin dosanya dan diberi kemudahan dalam bertindak, sehingga sangat wajar jika sekiranya Q.S al-Baqarah ayat 285-286 ditempat pada awal sebelum melakukan dzikir di Ratibul Haddad.

Hal ini selaras dengan tata cara berdoa pada umumnya, sehingga doa kita bisa diterima. Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitabnya Ihya Ulumuddin menjelaskan tata cara berdoa diantaranya yaitu:<sup>22</sup>

1. Sebaiknya memilih waktu yang mulia atau mustajabah, seperti waktu sepertiga malam yang akhir dan hari atau malam Jum'at.
2. Harus memilih keadaan yang mulia atau mustajabah, seperti pada sa'at turun hujan dan waktu antara adzan dan iqomah.
3. Sebaiknya menghadap qiblat dan mengangkat kedua tangannya.
4. Sebaiknya melembutkan atau memelankan suaranya ketika berdo'a, tetapi kalau berdo'a orang banyak boleh suaranya di keraskan.

5. Sebaiknya doanya tidak bersajak, artinya susunan kalimatnya dan cara membacanya tidak seperti membaca sajak atau puisi.
6. Hendaknya merendahkan diri dan khusus' dalam berdo'a, dan tadarru' kepada Allah Ta'ala, artinya merasa takut kepada Allah Ta'ala dan merasa selalu diawasi oleh-Nya.
7. Hendaknya merasa yakin, bahwa do'anya akan dikabulkan oleh Allah Ta'ala.
8. Hendaknya bersungguh-sungguh dalam berdo'a, dan mengulanginya sampai tiga kali.
9. Hendaknya memulai berdo'a dengan menyebut Asma Allah Ta'ala, dan memuji-Nya dengan membaca Hamdalah, dan membaca Sholawat, dan tidak langsung berdo'a memohon suatu permohonan.
10. Hendaknya sungguh -sungguh bertaubat dengan memohon ampun kepada Allah Ta'ala, sebelum berdo'a.

Jika melihat point-point diatas maka Ratibul Haddad terkait Q.S al-Baqarah ayat 285-286 selarah dengan point 9 dan 10, tentu saja ini memberikan sugesti kepada sang pembaca dan berharap semoga permintaannya di kabulkan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil obeservasi penulis dan hasil wawancara penulis terdapat beberapa hal yang bisa disimpulkan dalam tulisan ini diantaranya para pertama Jamaah Majelis Dzikir Ratibul Haddad tidak mengetahui secara pasti mengetahui apa yang mereka baca.

Kedua para pembaca majlis dzikir mampu merasakan kebahagiaan ketika membaca, meskipun mereka tidak memhami apa yang mereka. Hal ini terbentuk karena keyakinan dari Imam masjid yang membaca berasama. Demikianlah kesimpulan yang termuat dalam artikel. Tentu saja perlu ada penelitian lanjutan mengenai hal ini diantaranya apakah Ratibul haddad diyakini sebagai penyemangat anak-anak dan mampu memperbaiki akhlak mereka. Hal ini perlu ada tinjauan atau penelitian lanjutan dalam Ratibul Haddad itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- “Kisah Keramatnya Ratibul Haddad Serta Keistimewaannya” dalam [bangkitmedia.com](http://bangkitmedia.com) diakses pada tanggal 9 mei 2022 pada website: <https://bangkitmedia.com/kisah-keramatnya-ratibul-haddad-beserta-keistimewaannya/>
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 1*. Kairo: Maktabah A-Kauthar, 2008.
- Anwar, Shabri Shaleh. *Ratib Al-Haddad Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad*. Riau: Quwdah Press, 2018.
- Daud, Abi. *Sunan Abi Daud Jilid 2*. Beirut: Dar al-Hadith, 2005.
- Hajaj, Muslim bin. *Sohih Muslim Jilid 4*. Beirut: Dar al-Hadith, 2002.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani Press, 2015..
- Imadudin Abu Al-Fadhl Ismail bin Kathir al-Damasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim Jilid 2*. Kairo: Makatabatul AL-Walad Lisyekh al-Turath, 2000.
- Kuswono,Engkus. *Fenomonologi*. Bandung: Widjaja Padjadjaran, 2009.
- Mahtubah, Habibatul Mahtubah. “Resepsi Masyarakat Madura Terhadap Q.S Al-Ikhlash Dalam Tradisi Kompolon Sabelen dalam Jurnal *Nun Jurnal Studi AL-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol 6 No. 2 2020, h. 231-250.
- Mamay Maesaroh, “Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad dan kecerdasan Spritual Santri” dalam *Jurnal Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikologi Islam* Vol. 1 (2019), 64-80.
- Muhyiddin, “Khasiat Membaca Ratibul Haddad” dalam majalah online *Khazanah diakses pada tanggal 8 mei 2022 pada website : https://www.republika.co.id/berita/q7086m430/khasiat-membaca-ratibul-haddad*
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Pramudita, Eka. Upaya Penanaman Nilai-Nilai Spritual Keagamaan Melalui Kegiatan Rutinan Zikir *Ratibul Haddad* Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Asyafiyah Duriwoso Ponorogo (Ponorogo: Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan, 2021.

Yamani

Rahbani, Rahma Indina, "Surat Al-Baqarah Ayat 285-286 Pelindung Dari Keburukan di Malam Hari" diakses pada tanggal 14 Mei 2022 pada website : <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5946492/surah-al-baqarah-ayat-285-286-pelindung-dari-keburukan-di-malam-hari>

Utami, Sri. Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Korban Gempa (Studi Kasus Majelis Dzikir AL-Ghifari Bengkulu) (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010).